

**LAPORAN PENELITIAN UNGGULAN UNY  
TAHUN ANGGARAN 2014**



**JUDUL PENELITIAN**

**PENGEMBANGAN MODEL MODIFIKASI PERILAKU TERINTEGRASI  
PROGRAM PEMBELAJARAN UNTUK ANAK DENGAN  
MASALAH PERILAKU DI SLB E**

**Tahun kedua dari rencana penelitian 2 tahun**

Oleh:

Dr. Edi Purwanta, M.Pd. / NIP. 196011051984031001

Tin Suharmini, M.Si / NIP. 195603031984032001

Aini Mahabbati, MA / NIP.198103092006042001

Pujaningsih, M.Pd / NIP. 198112062003122001

**Dibiayai oleh DIPA BLU Universitas Negeri Yogyakarta dengan Surat Perjanjian  
Penugasan dalam rangka Pelaksanaan Program Penelitian Unggulan PT Tahun  
Anggaran 2014 Nomor: 532a/PL-UNG/un34.21/2014**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
TAHUN 2014**

## HALAMAN PENGESAHAN

### LAPORAN PENELITIAN UNGGULAN UNY

1. Judul Penelitian : Pengembangan Model Modifikasi Perilaku Terintegrasi Program Pembelajaran untuk Anak dengan Masalah Perilaku di SLB E
2. Ketua Peneliti
  - a. Nama lengkap : Dr. Edi Purwanta, M. Pd
  - b. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala / IV c / Pembina Utama Muda
  - c. Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
  - d. Alamat Surat : Jurusan PLB, FIP Universitas Negeri Yogyakarta
  - e. Telepon Rumah/kantor/HP : 0274-4987431/ 0816681078
  - f. Faksimil : 0274-550852
  - g. e-mail : [edi\\_plb@yahoo.co.id](mailto:edi_plb@yahoo.co.id)
3. Tema Payung Penelitian : Pengemb. Proses dan Asesmen Hasil Belajar
4. Skim Penelitian : Unggulan UNY
5. Program Strategi Nasional : Lainnya (Manajemen diri/Pengelolaan Perilaku)
6. Bidang Keilmuan/Penelitian : Pendidikan
7. Tim Peneliti

No	Nama dan Gelar	NIP	Bidang Keahlian
1.	Dra.Tin Suharmini, M.Si.	195603031984032001	Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus
2.	Aini Mahabbati, M.A	198103092006042001	Pendidikan Anak Tunalaras
3.	Pujaningsih, M.Pd	198112062003122001	Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar Spesifik

8. Mahasiswa yang terlibat :

No	Nama	N I M	Prodi
1.	Desy Wulandari	10103241009	PLB
2.	Afifatun Nasikha	10103241022	PLB
3.	Avin Aviandani	10103241011	PLB

9. Lokasi Penelitian : SLB/E Bina Putra Surakarta
10. Waktu Penelitian : 7 bulan
11. Dana yang diusulkan : Rp 20.000.000,00

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan

Yogyakarta, 18 November 2014  
Ketua Tim Peneliti

Dr. Haryanto, M.Pd.  
NIP. 19600902 198702 1 001

Dr. Edi Purwanta, M.Pd  
NIP 196011051984031001

Menyetujui,  
Ketua LPPM Universitas Negeri Yogyakarta

Prof. Dr. Anik Ghufron, M.Pd.  
NIP 196211111988031001

**Pengembangan Model Modifikasi Perilaku Terintegrasi  
Program Pembelajaran untuk Anak dengan  
Masalah Perilaku di SLB E**

**Abstrak**

Keberadaan anak dengan perilaku bermasalah sering ditemukan di Sekolah Luar Biasa (SLB). Pada kenyataannya perilaku bermasalah yang mereka lakukan sangat mengganggu aspek personal, sosial, dan akademik. Di lain pihak, kasus yang ditemukan adalah guru di sekolah menyatakan kesulitan dalam mengelola perilaku bermasalah pada mereka. Sekolah juga belum memiliki program yang tersistem untuk mengelola perilaku bermasalah yang sering muncul saat pembelajaran. Hasil penelitian tahun pertama telah tersusun model modifikasi perilaku terintegrasi dengan program pembelajaran. Pada tahun kedua ini akan (1) menguji keterlaksanaan model modifikasi perilaku terintegrasi dengan pembelajaran, (2) mengetahui efektivitas model sebagai upaya untuk menrurangi perilaku escape yang terjadi pada anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *research and development* dari Borg dan Gall (2003), dengan tiga tahapan utama, yakni studi pendahuluan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Adapun penelitian tahap kedua meliputi pengembangan dan implementasi terdiri dari uji keterbacaan oleh ahli dan pengguna sebagai bentuk validasi model dan uji lapangan oleh pengguna yang menghasilkan nilai efektivitas model.

Hasil penelitian .....

Kata kunci :

*anak dengan masalah perilaku, model modifikasi perilaku terintegrasi pembelajaran*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Gangguan perilaku merupakan gangguan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial yang disebabkan lemahnya kontrol diri, merupakan kasus yang paling banyak terjadi pada anak-anak (Baskoro, 2010). Mereka saat ini dilayani secara khusus di SLB E dan juga banyak dijumpai di sekolah reguler di berbagai jenjang. Di negara maju ditemukan 19,6% anak dengan permasalahan perilaku berada di sekolah reguler (Smith, 2006). Hal tersebut disebabkan karena sebagian besar permasalahan perilaku merupakan dampak penyerta kebutuhan khusus yang ada pada anak dengan kebutuhan khusus. Misal: anak dengan masalah akademik dapat terlihat mengalami masalah perilaku di kelas karena ia tidak dapat berpartisipasi di kelas yang disebabkan materi penyampaian di kelas tidak sesuai level kemampuan anak.

Permasalahan perilaku dan emosi pada anak tersebut apabila tidak ditangani dapat berkembang pada permasalahan yang lebih kompleks. Meskipun tidak semua anak dengan perilaku dan emosi akan menjadi orang dewasa dengan anti sosial, namun sebagian besar diantara mereka setelah dewasa cenderung terlibat tindakan kriminal dan bermasalah dengan obat-obatan (Mc Caabe KM dkk dalam Baskoro, 2010). Lebih lanjut diungkapkan, anak tersebut juga cenderung memiliki masalah psikologis, sulit menyesuaikan diri dengan pendidikan dan pekerjaan, memiliki perkawinan yang tidak stabil, resisten terhadap upaya penyembuhan, serta cenderung bersikap keras dalam mengasuh anak-anaknya yang kemudian juga akan memicu permasalahan serupa pada generasi berikutnya (Carr A dalam Baskoro, 2010).

Anak dengan permasalahan emosi dan perilaku sering mengalami perlakuan yang tidak sesuai dari lingkungannya (Wiguna, T dkk, 2010). Hal tersebut disebabkan karena guru kesulitan dalam mengajar mereka, melihat sebagai anak bodoh sehingga jarang memberikan masukan positif. Di sisi lain, teman sebaya menghindari mereka sehingga interaksi sosial mereka menjadi terbatas. Kritik negatif juga sering ditujukan oleh orang tua dan menyebabkan mereka menjadi semakin tersudut dan terkungkung oleh permasalahan perilaku dan emosi tersebut.

Permasalahan dalam menangani anak dengan masalah perilaku tidak hanya dijumpai di sekolah reguler namun juga sekolah khusus. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan kunjungan lapangan mahasiswa PLB di SLB Bina Putra Solo. Sekolah

tersebut memiliki murid sebanyak 80 Orang dengan tenaga pengajar berjumlah 18 orang. Permasalahan mendasar yang menjadi keluhan bagi guru adalah pengelolaan perilaku anak yang masih banyak menggunakan strategi punishment/hukuman ternyata tidak kunjung menunjukkan hasil yang diharapkan. Penguasaan guru yang minim mengenai strategi pengelolaan perilaku merupakan salah satu sebab dari munculnya situasi tersebut.

Sebagai sekolah khusus yang menangani anak dengan permasalahan perilaku dan emosi maka program bina perilaku dan sosial banyak didasarkan pada penguasaan strategi pengelolaan perilaku. Bila keterampilan tersebut tidak dikuasai oleh guru maka kebutuhan anak dengan masalah perilaku tidak akan terpenuhi. Hal tersebut dapat mengarah pada akumulasi permasalahan yang semakin kompleks.

Berdasarkan persoalan di atas, maka penting bagi guru anak dengan masalah perilaku untuk menguasai metode dan teknik-teknik modifikasi perilaku. Modifikasi perilaku merupakan cara yang tersistem dan prosedural untuk mengelola perilaku bermasalah. Namun, strategi modifikasi perilaku yang banyak dipaparkan dalam pedoman maupun buku cetak masih sulit dipahami oleh guru karena dilakukan secara klinis. Dalam konteks sekolah, strategi tersebut perlu diintegrasikan dengan pembelajaran sehingga mudah dalam implementasi. Modifikasi perilaku yang diterapkan secara tepat dan terintegrasi dalam pembelajaran di kelas akan membantu guru untuk mengelola perilaku anak dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil penelitian Aini Mahabbati (2012) menyatakan bahwa anak dengan gangguan perilaku (*conduct disorders*) mengalami peningkatan keterampilan sosial dalam konteks pembelajaran di sekolah rata-rata sebesar 15,19% setelah diterapkan “Program Dukungan Perilaku Positif” sebagai salah satu pendekatan modifikasi perilaku. Salah satu faktor yang berpengaruh pada peningkatan tersebut adalah keterlibatan aktif guru untuk menerapkan metode dan teknik-teknik modifikasi perilaku yang sesuai dengan karakter siswanya.

Hasil penelitian pada tahun pertama ternyata setelah dianalisa dari sudut pandang kualitas perilaku terdapat perilaku defisit dan perilaku eksek. Perilaku defisit merupakan perilaku yang bernilai kurang untuk konteks situasi siswa, misalnya perilaku tidak mau mengerjakan tugas. Sebaliknya, perilaku eksek merupakan perilaku yang berlebihan dilihat dari konteks situasi siswa, misalnya perilaku mudah beralih perhatian saat pembelajaran. Pada konsep pengelolaan perilaku, perilaku defisit harus ditingkatkan sedangkan perilaku eksek harus dikurangi. Beberapa masalah perilaku eksternal dan internal yang ditemukan pada siswa dapat digolongkan menjadi perilaku defisit dan

perilaku eksek. Rinciannya perilaku yang termasuk pada perilaku defisit dan perilaku eksek terangkum dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Jenis Perilaku Bermasalah pada Siswa**

No	Perilaku bermasalah	Jumlah	Defisit	Ekses
	<b>EKSTERNAL</b>			
1.	Agresif fisik	2		V
2.	Agresif verbal	1		V
3.	Mengganggu teman	4		V
4.	Ramai atau onar di kelas	1		V
	<b>INTERNAL</b>			
5.	Perilaku menghindar karena takut	1	V	
6.	Keluar kelas saat pembelajaran	2		V
7.	Tidak mau mengerjakan tugas	5	V	
8.	Tidak menyelesaikan soal	1	V	
9.	Suka mencontek	1	V	
10.	Tidak fokus pada pembelajaran	1	V	
	<b>JUMLAH</b>	19	5	5

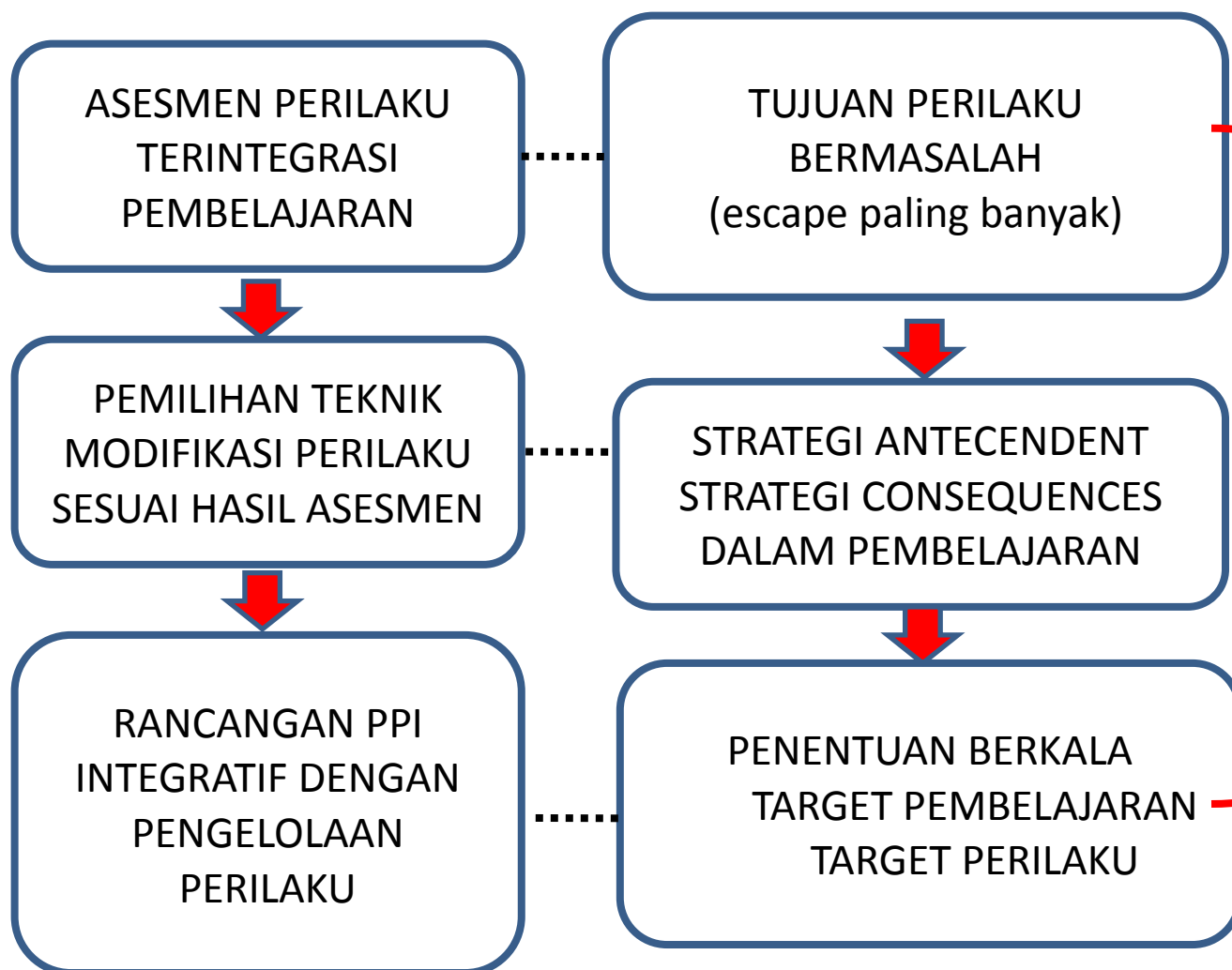
Perilaku bermasalah yang paling sering muncul pada 19 siswa tersebut kemudian dicari motivasi perilakunya dengan cara pengisian skala motivasi berperilaku adaptasi dari *Motivation Assessment Scale* Durrand & Crimmins oleh guru. Sebaran dari motif perilaku bermasalah pada siswa dipaparkan pada tabel berikut.

**Tabel 2. Motivasi Perilaku Bermasalah Siswa**

No.	SENSORY	ESCAPE	ATTENTION	TANGIBEL
1	Beralih perhatian	keluar masuk kelas saat pembelajaran		suka mengganggu
2	suka mengganggu	keluar masuk kelas saat pembelajaran	Ramai atau onar di kelas	Suka mengganggu
3		suka memukul		melempar meja/kursi
4		tidak mau mengerjakan soal		agresif verbal

No.	SENSORY	ESCAPE	ATTENTION	TANGIBEL
5		suka mengganggu		tidak mau mengerjakan tugas
6		tidak mau mengerjakan tugas		
7		tidak mau mengerjakan tugas		
8		suka mencontek		
9		tidak selesai mengerjakan tugas		
10		tidak mau menulis		
11		Menghindar karena takut		
	<b>2 perilaku</b>	<b>11 perilaku</b>	<b>1 perilaku</b>	<b>5 perilaku</b>

Temuan mengenai pola perilaku bermasalah siswa, pengelolaan perilaku bermasalah yang selama ini diterapkan sekolah, serta kebutuhan guru akan pengelolaan perilaku terintegrasi pembelajaran dapat digunakan untuk merancang model modifikasi perilaku terintegrasi pembelajaran untuk anak dengan masalah perilaku. Model hipotetik tersebut dipaparkan dalam bagan berikut ini.



### **Gambar 1. Model Hipotetik Modifikasi Perilaku Terintegrasi Pembelajaran**

Model modifikasi perilaku yang terintegrasi dalam pembelajaran yang telah dikembangkan untuk membantu guru menangani anak dengan permasalahan perilaku perlu diujicobakan pada subjek yang lebih luas, sehingga akan tampak efektivitasnya. Model ini diharapkan akan dapat menjadi dasar pengembangan modul penanganan anak gangguan perilaku untuk guru di SLB maupun di sekolah Inklusi.

#### **B. Perumusan Masalah**

Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah model modifikasi perilaku terintegrasi pembelajaran yang telah disusun ini dapat digunakan dalam menangani perilaku bermasalah siswa ?
2. Bagaimana efektivitas model yang disusun dalam menangani perilaku bermasalah siswa ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui keterlaksanaan model modifikasi perilaku terintegrasi pembelajaran untuk anak gangguan perilaku.
2. Efektivitas model sebagai sarana menangani anak dengan gangguan perilaku.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini secara konseptual akan dapat menambah kajian keilmuan terkait penerapan modifikasi perilaku untuk anak dengan masalah perilaku. Selain itu, secara implementatif dari penelitian ini juga dapat memberikan dampak positif bagi:

##### 1. Sekolah

Permasalahan terkait dengan kualitas layanan untuk anak dengan masalah perilaku dapat teridentifikasi sehingga dapat menjadi dasar untuk perbaikan kualitas pengajaran yang secara tidak langsung terkait dengan mutu sekolah.

##### 2. Guru

a) Guru akan memperoleh tambahan pengetahuan serta keterampilan mengenai model intervensi perilaku pada tahap ujicoba.

b) Guru akan mendapat peluang untuk peningkatan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas sebagai lanjutan dari penelitian ini.



## **F. Roadmap Penelitian**

Penelitian ini diharapkan menghasilkan luaran berupa model modifikasi perilaku terintegrasi pembelajaran yang telah melalui uji coba ahli dan uji coba pengguna sehingga setelah penelitian selesai siap diterapkan di lapangan. Penelitian ini didasari temuan dari penelitian tahun pertama Edi Purwanta, dkk. (2013) sebelumnya mengenai identifikasi dan asesmen perilaku bermasalah pada anak berkebutuhan khusus, tindakan yang sudah dilakukan sekolah, serta kebutuhan guru akan model modifikasi perilaku terintegrasi pembelajaran. Penelitian ini menemukan bahwa perilaku bermasalah anak berkebutuhan khusus biasanya dilakukan dengan motif menghindari pembelajaran. Penelitian juga menemukan bahwa guru sangat membutuhkan model layanan modifikasi perilaku terintegrasi pembelajaran untuk mengatasi perilaku bermasalah yang selama ini sulit diatasi.

Penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini dilakukan oleh Aini Mahabbati (2012) menemukan bahwa program modifikasi perilaku dengan pendekatan *positive behavior support* sebagai pendekatan menyeluruh dapat meningkatkan keterampilan sosial anak dengan gangguan perilaku. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh keterlibatan aktif dari guru untuk merencanakan dan melaksanakan program. Namun demikian, penelitian Aini Mahabbati (2012) ini belum diujicobakan secara luas.

Berdasarkan *roadmap* penelitian terdahulu, maka penelitian ini penting dilakukan untuk menciptakan model modifikasi perilaku yang telah melalui proses validasi dan teruji efektivitasnya. Uji validasi dan efektivitas akan menghasilkan model yang siap untuk diterapkan pada kelompok pengguna yang lebih luas.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Anak dengan Permasalahan Emosi dan Perilaku**

Istilah yang dipergunakan untuk mendefinisikan gangguan perilaku masih banyak diperdebatkan (Smith, 2006). Istilah ketidakstabilan emosi (*emotional disorder*) merupakan istilah yang paling banyak digunakan oleh ahli dengan fokus terhadap faktor-faktor psikologis internal sebagai penyebab gangguan perilaku pada anak. Sementara ahli yang fokus pada penyebab dari faktor eksternal cenderung menggunakan istilah gangguan perilaku (*behavioral disorder*).

Terdapat dua simptom gangguan perilaku dan emosi yang biasa dijumpai, yaitu *externalizing behavior* dan *internalizing behavior* (Cole & Knowles, 2011). *Externalizing behavior* merupakan perilaku yang berdampak langsung atau tidak langsung terhadap orang lain, contohnya perilaku agresif (memukul, berkelahi, mengejek, berteriak), membangkang, tidak patuh, berbohong, mencuri, vandalisme, dan kurangnya kendali diri. Sedangkan *Internalizing behavior* berupa berbagai macam gangguan seperti kecemasan, depresi, menarik diri dari interaksi sosial, gangguan makan, dan kecenderungan untuk menyakiti diri sendiri. Kedua tipe tersebut memiliki pengaruh yang sama buruknya terhadap kegagalan dalam belajar di sekolah (Hallahan dkk., 2009).

#### **B. Pengelolaan Perilaku**

Modifikasi perilaku merupakan penerapan teori belajar *operant conditioning* untuk mengubah perilaku. *Operan conditioning* ditemukan oleh dr. B.F Skinner mengacu pada hubungan antara lingkungan yang menghasilkan perubahan perilaku yang spesifik. Asumsi yang berkaitan dengan modifikasi perilaku antara lain:

1. Perilaku merupakan sesuatu yang dipelajari
2. Perilaku tidak permanen namun dapat dilatih, diajarkan dan dirubah atau dimodifikasi
3. Sebagian besar perilaku merupakan hasil dari rangsangan tertentu. Saat ada nyamuk menggigit maka orang akan tergerak untuk memukulnya. Bila berkendara dan tiba-tiba ada lampu merah. Perilaku tidak terjadi secara acak tapi karena stimulus.
4. Program pengelolaan perilaku seharusnya spesifik untuk setiap perilaku yang akan dimodifikasi

5. Program pengelolaan perilaku harus difokuskan pada lingkungan anak, bukan pada hanya anak.

Tahap awal dalam modifikasi perilaku adalah memahami perilaku bermasalah. Perilaku bermasalah dapat dipahami dari motif atau latar belakang perilaku bermasalah yang dilakukan. Empat kemungkinan anak melakukan perilaku yang tidak diinginkan, yaitu (Smith, 2010; Joosten & Bundy, 2008):

1. Mencari perhatian, contoh: anak yang suka berjalan-jalan di kelas untuk mendapat perhatian guru.
2. Ketidakmampuan untuk memperoleh yang diinginkan, contoh: seorang anak yang menunjuk untuk membeli sesuatu tapi ibu bilang 'tidak' dan anak mulai menangis.
3. Menghindar/lari dari suatu kegiatan/orang tertentu, contoh: anak yang tiba-tiba sakit perut saat belajar membaca.
4. Kebutuhan akan rangsangan dari dalam, contoh: masturbasi. Perilaku ini dapat muncul karena tidak ada perilaku yang menyenangkan dari luar.

Memahami perilaku bermasalah juga dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk perilaku tersebut. Terdapat dua bentuk permasalahan perilaku yang dapat dikelola, yaitu: perilaku defisit (lemah) dan perilaku maladaptive (*excessive behavior*).

Perilaku defisit ditunjukkan dalam dua situasi, yaitu:

1. Gagal dalam menunjukkan suatu perilaku yang memperhatikan kesesuaian pada usia, waktu dan tempat.
2. Untuk rangsangan yang diberikan, anak gagal merespon kejadian yang diukur dalam
  - a) Frekuensi yang diinginkan.
  - b) Intensitas yang mencukupi, banyak dikaitkan dengan perilaku sosial dan komunikasi. contoh: membaca paragraf.: anak yang membaca nyaring tapi dengan suara lemah.
  - c) Cara yang tidak wajar dikaitkan dengan norma sosial yang sesuai. Contoh: saat diberi salam, anak menjawab tanpa melihat pemberi salam.
  - d) Dibawah kondisi sosial yang dapat diterima (Kanfer & Sanslow dalam Abdul Salam dkk, 2012).

Perilaku berlebihan merupakan perilaku yang muncul pada waktu dan tempat yang tidak tepat dalam hal:

1. frekuensi (berapa banyak?) , misalnya: berapa kali anak hand flapping selama 15 menit?

2. durasi (berapa lama?), contoh: 1-3 menit
3. intensitas (kedalaman/keseriusan)

Alberto P dan Troutman A (1995) mengemukakan strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku defisit dan perilaku berlebih. Strategi untuk meningkatkan perilaku defisit antara lain:

1. Pembentukan (*shaping*). Pembentukan merupakan pemberian penguatan pada keberhasilan pencapaian langkah-langkah kecil hingga pada akhirnya tujuan utama tercapai. Kunci dari penerapan strategi ini antara lain pencapaian awal menuju ketrampilan tujuan adalah memberikan penguatan anak pada penguasaan awal dan dihilangkan pada penguasaan kemampuan di hari berikutnya. Pembentukan digunakan untuk mengajarkan keterampilan baru (contoh: makan sendiri, mandi, menulis, menyelesaikan tugas)
2. Rangkaian (*chaining*). Strategi ini dapat diajarkan dari depan ke belakang (*toward chaining*) atau belakang ke depan (*backward chaining*). Contoh *backward chaining*: memasak, memakai celana, merapikan tempat tidur, mencuci baju, memakai sepatu berperekat. *Forward chaining*, dilakukan guru dengan merencanakan dan mengajarkan keterampilan akademik dari yang sederhana ke kompleks.
3. Pemberian contoh (*modeling*). Strategi ini dapat diajarkan pada anak karena sangat mudah dilakukan (khususnya pada sesuatu yang konkret) disamping mudah dilihat juga dapat langsung dilakukan. Tahapan untuk hasil yang optimal adalah a) menentukan keterampilan yang akan dimodelkan; b) memastikan perhatian anak pada guru selama proses pemodelan; c) memastikan pemberian penguatan saat pemodelan dilakukan dengan benar; d) mengulang gerakan; e) latihan terarah (saat anak tidak mampu menirukan model beri bantuan dari belakang anak dengan suara yang pelan)
4. Pemberian petunjuk dan pengurangan berangsur-angsur (*prompting and fading*). Bantuan diberikan dengan penggunaan *verbal prompt* lalu *gesture*, kemudian bila tidak mampu berikan *physical prompt* sampai berhasil lalu turun ke bentuk prompt dibawahnya. Fading: Petunjuk yang diberikan perlahan-lahan dikurangi ketika rangsangan utama mulai efektif dalam membentuk perilaku sasaran. Anak tidak bergantung pada bahasa verbal dari guru maka saatnya untuk mengurangi (fading).
5. Kontrak pada keadaan yang tak terduga (*contingency contracting*). Strategi ini merupakan perjanjian antara guru-murid tentang perilaku yang diinginkan dimana sasaran dan konsekuensi pencapaian siswa harus tertulis secara spesifik.

6. Tanda penghargaan (*token economy*). Tanda penghargaan berlaku sebagai penguatan sekunder, dan tanda tersebut dapat ditukar dengan hadiah yang beraneka ragam. Tanda tersebut dapat berupa: bintang, smiley face, pin.

Adapun strategi untuk mengurangi perilaku berlebih antara lain:

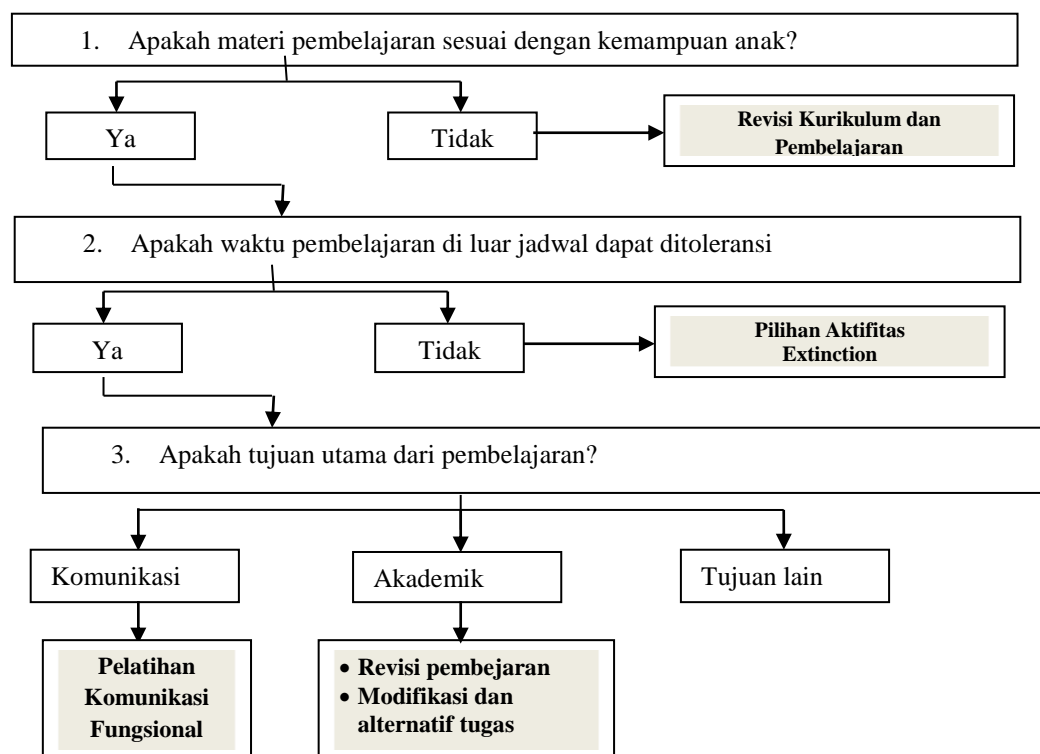
1. Penghilangan/Extinction. Strategi ini merupakan menahan penguatan, mengarah pada penghilangan perilaku. Paling efektif dalam mengurangi/menghilangkan perilaku mencari perhatian bukan tangible. Dilakukan saat perilaku muncul, tidak di perilaku yang lain agar anak mengetahui hubungannya.
2. Waktu Jeda dari penguatan positif. Strategi ini merupakan upaya memindahkan anak dari setiap kemudahan untuk mendapat penguatan. Jika suatu lingkungan sepertinya tidak memberikan penguatan pada anak, memindahkan anak dari lingkungan tersebut tidak akan efektif. Untuk anak kecil, waktu jeda 2-8 menit tergantung pada perilaku serta lingkungan. Dapat digunakan untuk perilaku merusak (melempar benda, berteriak, mengganggu kelas) segera pindahkan anak ke situasi lain dengan tenang.
3. Menanggung kerugian/*response cost*. Kerugian dibayar oleh anak atas perilaku yang tidak sesuai. Penghilangan penguatan secara sistematis (nilai berkurang, uang, tanda penghargaan). Digunakan bersama dengan token ekonomi, ada aturan sebelumnya (daftar penguatan token sertakan). Siswa diinformasikan tentang akibat yang ditanggung. Strategi ini efektif pada perilaku tidak menyelesaikan tugas, tidak tepat waktu, memberikan jawaban yang tidak benar pada latihan, berteriak di kelas.
4. Pemulihan, melakukan perbaikan melebihi dari yang sebelumnya. Pemulihan merupakan aktivitas memperbaiki kondisi lingkungan seperti semula atau kondisi sebelum munculnya perilaku yang merubah kondisi lingkungan.
5. Pengendalian fisik. Strategi ini digunakan saat anak menunjukkan perilaku melukai diri, orang lain atau merusak. Kecenderungan penerapan strategi ini dilakukan untuk mencegah kerusakan yang lebih jauh. Beberapa hal yang perlu diperhatikan antaralain: tanpa menggunakan kekuatan berlebih yang dapat menyakiti anak, pegang tangan anak dari belakang lalu pindahkan ke lingkungan lain
6. Pembedaan penguatan digunakan untuk mengalihkan perhatian anak pada kegiatan lain. Strategi ini berupa menghadirkan penguatan rangsangan setelah anak menunjukkan perilaku yang diinginkan dan menunda penguatan apabila anak menunjukkan perilaku yang tidak diinginkan. Strategi ini merupakan cara terbaik untuk mengurangi perilaku yang tidak tepat.

7. Hukuman. Strategi ini berupa pemberian rangsang agar menghasilkan penurunan dari kemunculan perilaku. Namun sebaiknya dihindarkan atas dasar etika dan lebih menekankan pada dampak hasil dari penguatan

Pengelolaan perilaku secara sistematis sesuai tahapan akan membantu memperbaiki perilaku bermasalah. Tahapan dalam pengelolaan perilaku meliputi: 1) Mengenali masalah perilaku. 2) Mengamati lingkungan kejadian (kapan, dimana, dengan siapa, mengapa dan apa yang terjadi berikutnya) dengan melakukan asesmen perilaku fungsional menggunakan metode ABC (*antecedent, behavior, dan consequence*). 3) Membuat prioritas sasaran perilaku yang akan dimodifikasi. 4) Menentukan tujuan. 5) Rencanakan strategi dan terapkan. Dan 6) Evaluasi.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut di atas maka alur dari paparan sosialisasi pengelolaan perilaku difokuskan pada proses asesmen gangguan perilaku dan emosi, dilanjutkan dengan pembuatan rencana penanganan dan diimplementasikan dalam kurun waktu sesuai kesepakatan dan diakhiri dengan evaluasi.

Alur penanganan perilaku menghindar menurut model Geiger dkk. (2010) divisualisasikan dalam bagan berikut:



Gambar 2. Bagan Alur Penanganan Perilaku Menghindar

Temuan penelitian mengenai pola-pola perilaku bermasalah pada siswa menunjukkan bahwa pada umumnya motivasi perilaku bermasalah siswa adalah *escape* atau menghindari aktivitas dan tugas pembelajaran. Motivasi yang sering muncul setelah *escape* adalah tangibel. Beberapa perilaku bermasalah dilakukan siswa untuk mendapatkan benda atau kegiatan yang diinginkan. Misalnya anak memukul teman yang tidak mau memberikan benda yang disukai, atau anak tidak mau mengerjakan tugas karena ingin keluar kelas.

Pengelolaan perilaku juga banyak dikaji sebagai perluasan dari Applied Behavior Analysis (ABA) oleh Dunlap dkk. (2008) dengan mengemukakan pendekatan Positif Behavior Approach (dukungan perilaku positif/DPP). Secara lebih lanjut Dunlap dkk. (2008) menjabarkan DPP sebagai berikut:

- a. DPP dirancang sebagai prosedur dan strategi yang digunakan lebih efektif untuk diterapkan pada situasi yang lebih luas dan kompleks,
- b. prosedur DPP dilaksanakan tanpa dibatasi teknik perilkakuan yang ketat sebagaimana ABA,
- c. DPP dapat dirancang untuk diterapkan di lingkungan rumah, sekolah, dan pada lingkungan sosial lainnya, dan
- d. DPP merupakan pendekatan sistem yang melibatkan praktisi yang bukan ahli perilkakuan seperti guru dan orangtua sebagai pihak yang memahami situasi secara natural, sedangkan ABA dilakukan oleh ahli perilkakuan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari paparan tersebut di atas adalah, DPP diterapkan berdasarkan prinsip ilmu perilaku atau behavioristik. DPP mengambil dasar dan rujukan dari ABA untuk proses pelaksanaannya. DPP juga dikatakan sebagai perkembangan dari ABA, karena praktik DPP dilakukan secara lebih luas, lebih kontekstual, dan lebih fleksibel dari ABA.

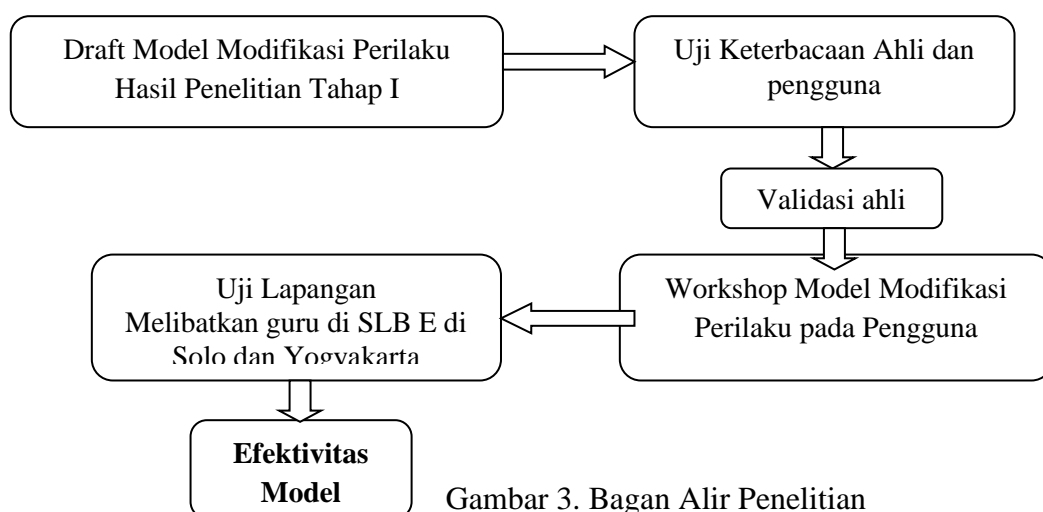
## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development/ R & D*) yang didefinisikan oleh Borg dan Gall (2003) sebagai “*a process used to develop and validate educational product*”. Produk yang ingin dihasilkan dalam penelitian ini berupa model modifikasi perilaku terintegrasi program pembelajaran untuk anak dengan masalah perilaku di SLB E. Desain penelitian adalah desain R & D (Gall, Gall and Borg, 2003) dengan modifikasi.

Penelitian ini diselesaikan dalam dua tahap penelitian yang masing-masing diselesaikan selama tujuh bulan. Tahap pertama yang telah dilaksanakan menggunakan metode deskriptif untuk mendapat data awal yang menjadi studi pendahuluan (*pilot research*). Pengumpulan data diawali dengan workshop identifikasi dan asesmen masalah perilaku pada anak berkebutuhan khusus yang dilanjutkan dengan FGD mengenai pelaksanaan identifikasi dan asesmen perilaku bermasalah pada anak berkebutuhan khusus dan identifikasi kebutuhan guru akan model modifikasi perilaku terintegrasi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus.

Adapun tahap kedua ini menggunakan model workshop, uji lapangan, dan uji keterbacaan. Metode yang digunakan adalah evaluatif yang digunakan untuk mengevaluasi hasil workshop, proses uji keterbacaan, dan uji coba pengembangan model. Berikut alur penelitian dengan desain penelitian pada tahap kedua ini.



Gambar 3. Bagan Alir Penelitian



## **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah guru dan murid di SLB E Bina Putra Solo dan Yogyakarta. Sekolah tersebut menjadi sasaran penelitian ini berdasarkan hasil observasi sebelumnya yang dilakukan oleh tim peneliti dan menemukan bahwa kasus permasalahan perilaku di sekolah tersebut memerlukan penanganan segera serta motivasi dari pendidik yang tinggi untuk menangani kasus permasalahan perilaku dengan pendekatan modifikasi perilaku.

## **C. Setting Penelitian**

Waktu penelitian tahap kedua ini dilaksanakan selama 7 bulan. Lokasi penelitian ini adalah SLB E di Solo dan SLB E di Yogyakarta. Sebagian besar siswa pada dua SLB E tersebut mengalami permasalahan perilaku.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian tahun kedua ini menggunakan wawancara, *rating scale*, observasi terstruktur, angket, dan dokumentasi. Wawancara dan *rating scale* digunakan untuk melakukan uji coba keterbacaan model pada ahli dan pengguna. Data yang diharapkan berupa penilaian ahli dan pengguna pada model dan masukan ahli dan pengguna bagi perbaikan model. Observasi terstruktur, angket, dan dokumentasi digunakan pada saat uji coba lapangan. Data yang dibutuhkan adalah proses pelaksanaan uji coba lapangan dan skor kemajuan perilaku, sehingga dapat untuk menganalisa efektivitas model modifikasi perilaku terhadap perilaku bermasalah anak berkebutuhan khusus.

## **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data penelitian tahun kedua ini menggunakan analisa data kuantitatif berupa uji ahli dan uji lapangan untuk efektivitas model modifikasi perilaku terintegrasi pembelajaran untuk pengelolaan masalah perilaku pada anak berkebutuhan khusus. Analisis data kualitatif juga digunakan untuk memaparkan temuan-temuan lapangan berupa, 1) saran dan masukan ahli dan pengguna mengenai perbaikan model, dan 2) prosedur penerapan model modifikasi perilaku di lapangan.

## **F. Validitas dan Reliabilitas Data**

Validitas data pada penelitian ini dicapai dengan beberapa cara, yakni 1) metode pengumpulan data ganda, 2) sumber data ganda berupa data lisan, tulisan, audio, dan audiovisual, 3) ketekunan pengamaran dan kecermatan analisa, dan 4) diskusi antarpeliteli.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan keterlaksanaan model modifikasi perilaku terintegrasi pembelajaran untuk anak gangguan perilaku dan 2) mengetahui efektivitas model sebagai sarana menangani anak dengan gangguan perilaku. Guna mencapai kedua hal tersebut maka dilakukan penyempurnaan buku panduan yang telah dihasilkan pada penelitian sebelumnya melalui validasi ahli. Ahli yang terlibat dalam uji validasi antarlain: Dr Rita Ika Ezzati M.Si dan Yulia Ayriza, M.Si Ph.D. Terdapat 4 standar dalam uji validasi tersebut yang mencakup: a) standar kebermanfaatan (utility standart), b) Standar Kelayakan (feasibility standards), c) standar kesesuaian, dan d) standar ketepatan dengan rentangan skor 1 - 6. Hasil dari penilaian divisualisasikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Hasil uji validasai ahli

	standar kebermanfaatan	Standar Kelayakan	standar kesesuaian	standar ketepatan
Ahli 1	5	4	4	4
Ahli 2	4	3	2	2
Rerata	4	3	3	3

Berdasarkan tabel 3 dan masukan tertulis dilakukan revisi draft modul pada aspek kesesuaian dan ketepatan. Revisi draft modul mencakup beberapa hal berikut ini:

1. Perluasan sasaran masalah perilaku yang tidak hanya mencakup masalah menghindar (*escape*) namun juga *agressive* berdasarkan hasil asesmen di lapangan yang sudah dilakukan guru.
2. Penambahan contoh dalam bab 2 untuk memudahkan guru memahami tampilan perilaku bermasalah
3. Penambahan alternatif pilihan jawaban dalam proses asesmen untuk mempermudah mengisi masalah perilaku yang muncul.

Draft buku panduan selanjutnya disempurnakan melalui proses FGD dan pelaksanaan program pengelolaan perilaku oleh guru-guru di SLB Prayuwana untuk mengetahui keterlaksanaan dari model penanganan masalah perilaku terintegrasi pembelajaran.

FGD dilakukan bersama 11 guru, 8 mahasiswa dan peneliti untuk membahas permasalahan perilaku yang ditemukan di sekolah. Secara umum ditemukan permasalahan perilaku disertai dengan masalah akademik. Secara lebih detail, berdasarkan hasil asesmen perilaku dan akademik yang dilakukan guru dan mahasiswa, diperoleh data 6 anak dengan jabaran sebagai berikut:

Tabel 4. Masalah perilaku yang muncul

No	Nama siswa	Masalah perilaku yang muncul	Masalah akademik
1	HK	Hiperaktif, inatensi (10 detik), impulsif, agresif verbal	Omisi huruf pada konsonan rangkap
2	Dd	Menghindar saat diberi tugas, agresif verbal, perilaku menentang	Mampu membaca namun kesulitan memahami bacaan Mampu perkalian 2 digit
3	Wn	Agresif fisik, agresif verbal, menghindar di semua pelajaran (keluar kelas setelah 30 menit)	Mampu membaca huruf vokal Mampu membilang 1 - 10
4	Ek	Menentang, imitasi agresif verbal, agresif fisik	Mengenal huruf namun tidak mampu menggabung huruf, mengenal uang dan dapat mengoprasikan pengurangan dan penjumlahan
5	Cy	Menolak diberi tugas, agresif fisik, agresif verbal	Mampu penjumlahan 3 digit namun kurang teliti, mampu perkalian 2 digit
6	Arf	Mengganggu dan agresif verbal dan fisik terhadap teman saat pelajaran,	Mengenal huruf vocal

Data asesmen awal di atas menjadi dasar penentuan strategi pengelolaan perilaku sebagai target workshop antara guru dan peneliti.

### **Hasil Asesmen Perilaku Bermasalah**

Hasil FGD lanjutan dan asesmen perilaku bermasalah selama 10 hari yang dilakukan oleh guru kelas menetapkan 3 dari 6 siswa yang memungkinkan untuk menjadi subjek dalam penelitian ini. Tiga subjek yang lain tidak memungkinkan untuk menjadi subjek penelitian karena :

1. Subjek Hk. Subjek sering tidak masuk sekolah karena keadaan keluarga yang tidak mendukung Hk untuk masuk sekolah. Oleh karena itu, pemberian intervensi modifikasi perilaku terintegrasi program pembelajaran tidak mungkin dilaksanakan.
2. Subjek Dd. Subjek sangat sering tidak masuk sekolah. Selama waktu asesmen, subjek Dd hanya masuk sehari. Alasan tidak masuk sekolah adalah tidak adanya alat transportasi, sedangkan rumahnya berjarak 3 km dari sekolah. Ayah Dd sebagai orangtua tunggal tidak sempat mengantar karena harus berangkat kerja sangat pagi.
3. Subjek Ek. Subjek Ek tidak tepat dilibatkan karena setelah didalami dalam proses asesmen, ternyata Subjek Ek tidak mengalami perilaku bermasalah di kelas. Selama ini Subjek Ek melakukan perilaku agresif fisik dan verbal, serta menentang guru karena mencontoh dari Subjek Dd. Jadi, ketika Subjek Dd tidak masuk sekolah, perilaku bermasalah subjek Ek tidak muncul.

Adapun hasil asesmen perilaku bermasalah pada tiga siswa yang menjadi subjek penelitian dipaparkan berikut ini:

#### **1. Subjek Wn**

Wn adalah seorang anak laki-laki berusia 12 tahun, siswa kelas III di SLB E Prayuwana. Selain memiliki perilaku bermasalah, Wn juga memiliki tingkat intelegensi di bawah rata-rata. Ia dipindah dari SLB untuk anak tunagrahita pada Oktober 2013 karena perilaku bermasalah yang dilakukan sulit untuk ditangani oleh guru. Wn memiliki kemampuan komunikasi yang memadai. Ia bisa memahami perkataan orang lain, dan bisa menanggapi. Namun, ia seringkali merespon perkataan orang lain dan menanggapi dengan cara yang tidak semestinya, misalnya, tidak menjawab ketika diajak bicara atau dinasihati, atau menjawab dengan

kata-kata kasar. Wn mudah mengenal orang baru dan mudah menyapa. Ia tidak ragu untuk menyapa dan berkomunikasi pada orang yang baru dilihatnya di lingkungan sekolah.

Kondisi emosi dan perilaku Wn mengalami masalah. Wn sulit mengontrol emosinya yang ditandai dengan perilaku mudah marah dan meledak-ledak apabila keinginannya tidak terpenuhi. Perilaku bermasalah lain adalah agresif verbal dan fisik yang dilakukan kepada teman-temannya di luar waktu belajar di kelas. Perilaku tersebut seperti menendang, mencekik, mencubit, memegang pantat teman wanita, dan lain-lain. Selain itu, Wn juga sering tidak masuk sekolah karena bangun siang. Orangtua Wn terlalu memanjakan Wn sehingga seringkali tidak tega membangunkan Wn. Hal ini karena Wn merupakan satu-satunya anak yang bertahan hidup dan lima anak lainnya.

Perilaku bermasalah yang muncul dalam pembelajaran adalah mudah beralih perhatian pada sesuatu di luar pembelajaran dan banyak bergerak. Adapun perilaku yang paling sering muncul adalah perilaku keluar kelas tanpa ijin. Setelah keluar kelas ia biasanya bermain atau mengganggu teman di kelas lain. Menurut asesmen motif perilaku, perilaku tersebut terjadi karena Wn ingin menghindar dari tugas pembelajaran (*escaping behavior*) dan mendapatkan kegiatan yang diinginkan.

## 2. Subjek Arf

Arf merupakan siswa kelas 2 di SLB E Prayuwana. Selain memiliki perilaku bermasalah, Arf juga memiliki tingkat intelegensi di bawah rata-rata. Kemampuan komunikasi Arf dapat dikatakan kurang memadai. Hal ini ditandai dengan seringkali Arf menunjukkan respon yang tidak sesuai ketika guru memberi nasihat atau pujian (misalnya, ekspresi Arf yang tidak berubah ketika dipuji). Selain itu, guru harus selalu mengulang perkataan apabila berkomunikasi dengan Arf. Pada kemampuan interaksi sosial, Arf juga mengalami masalah. Ia seringkali tidak sopan, bahkan pada orang yang baru dikenalnya. Ia bicara dengan bahasa Jawa kasar, dan seringkali tidak sopan. Bahkan, seringkali ia berkata kasar secara seksual, terutama pada lawan jenis, termasuk pada ibu guru-ibu guru di sekolah.

Arf juga mengalami gangguan emosi dan perilaku. Emosinya meledak apabila merasa terganggu oleh teman, meskipun temannya tidak sengaja. Ledakan emosinya bisa ditunjukkan dengan perilaku agresif seperti memukul, menendang, meludahi, mendorong, dan mengumpat.

Perilaku bermasalah tersebut juga dilakukan di kelas saat pembelajaran. Perilaku tersebut seringkali dilakukan pada teman sekelasnya. Salah satu akibatnya adalah teman sekelasnya menjadi jarang masuk kelas dan menangis apabila menjadi sasaran perilakunya. Oleh karenanya, pelajaran sering terganggu. Menurut hasil asesmen motiv perilaku yang dilakukan guru, perilaku agresif dan mengganggu yang ditujukan Arf pada temannya adalah untuk mencari perhatian temannya agar temannya tersebut tidak memperhatikan pelajaran di kelas.

### **3. Subjek Ch**

Ch merupakan siswa laki-laki berusia 10,5 tahun yang duduk di kelas V SLB E Prayuwana Yogyakarta. Ch memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Ia bisa menyampaikan pikirannya dengan cara yang spontan dan lugas, namun kadangkala dengan cara yang tidak sopan.

Ch memiliki masalah pada emosi dan perilaku. Pada situasi yang biasa, emosi Ch akan stabil. Namun, Ch akan marah atau bersikap agresif verbal jika ada teman yang menggangukannya atau menurutnya berbuat salah. Ch bisa terlibat perkelahian apabila ada temannya yang memprovokasi.

Perilaku bermasalah pada Ch yang sering muncul di kelas adalah perilaku tidak memperhatikan arahan pembelajaran, yakni berupa perilaku bermain sendiri, meminta guru untuk segera istirahat atau pulang sekolah sebelum waktunya, mengganggu teman kelas, dan memukul-mukul meja. Adapun perilaku tidak memperhatikan yang paling sering muncul dan akan menjadi target intervensi ini adalah perilaku menjawab pertanyaan guru dalam pembelajaran dengan jawaban yang seandainya sendiri (tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan). Menurut asesmen yang dilakukan guru, motivasi perilaku tersebut adalah menghindari dari pembelajaran.

Rangkuman dari beberapa perilaku bermasalah yang dilakukan oleh tiga subjek tersebut dan rencana intervensi modifikasi perilaku terintegrasi pembelajaran yang akan diterapkan terdapat pada tabel berikut ini :

Tabel 5. Rencana intervensi perilaku terintegrasi pembelajaran

No	Nama siswa	Masalah perilaku yang akan diintervensi (perilaku target)	Motivasi Perilaku	Baseline perilaku target	Modifikasi perilaku
1.	Wn	Perilaku keluar kelas tanpa ijin saat pembelajaran	Menghindar ( <i>escape</i> )  Mendapatkan kegiatan yang diinginkan ( <i>tangible</i> )	Rerata Frekuensi perilaku keluar kelas 6 kali dalam 1 hari	1. Kontrak perilaku 2. Token Ekonomi 3. Reward sosial
2.	Arf	Perilaku agresif verbal dan fisik pada teman	Mencari perhatian ( <i>get attention</i> )	Rerata frekuensi 12 kali dalam 1 hari	1. Kontrak perilaku 2. Reward
3	Cy	Tidak mematuhi instruksi guru, berupa perilaku sengaja menjawab pertanyaan guru dengan jawaban yang tidak sesuai	Menghindar dari pembelajaran ( <i>escape</i> )	Frekuensi perilaku menghindar 3 x dalam 1 hari	1. Kontrak perilaku 2. Token Ekonomi

Berdasarkan analisis hasil asesmen yang dilakukan oleh guru diperoleh informasi bahwa perilaku menghindar yang dijumpai pada Wn dan Cy bukan disebabkan oleh materi pelajaran yang terlalu tinggi karena di SLB penyampaian materi sudah menyesuaikan kemampuan anak. Perilaku menghindar pada kasus ini banyak dicurigai dipicu oleh kebosanan sehingga untuk mengatasi perilaku menghindar tersebut disepakati akan menggunakan kontrak perilaku dan token ekonomi.

Penerapan intervensi perilaku dilakukan oleh 3 guru selama kurun waktu 2 minggu. Hasil dari intervensi perilaku tersebut menunjukkan bahwa terdapat penurunan masalah keluar kelas pada subyek WN dari rerata 6 kali/hari menjadi 4 kali/hari. Namun hal tersebut kadang dijumpai peningkatan pada hari-hari tertentu, terutama ketika terdapat pemicu dari luar kelas yang muncul, misal: suara teman, suara aktivitas kelas lain. Pada 2 subyek lainnya diketahui juga terjadi penurunan perilaku mencari perhatian dan



perilaku menghindar menjadi 0 atau tidak muncul sama sekali. Namun, hal tersebut berdasarkan pemaparan guru disebabkan karena Cy sakit (tidak masuk sekolah) selama intervensi dilakukan dan teman satu kelas dari Arf tidak masuk sehingga pemicu perilaku mencari perhatian tidak ada. Secara visual tampilan perubahan perilaku dari ketiga subyek dapat dilihat dalam tabel 6.

Tabel 6. Perubahan perilaku setelah intervensi

No	Nama siswa	Masalah perilaku yang akan diintervensi (perilaku target)	Modifikasi perilaku	Baseline perilaku target	Perilaku setelah intervensi
1.	Wn	Perilaku keluar kelas tanpa ijin saat pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kontrak perilaku</li> <li>• Token Ekonomi</li> <li>• Reward sosial</li> </ul>	Rerata Frekuensi perilaku keluar kelas 6 kali dalam 1 hari	4/hari
2.	Arf	Perilaku agresif verbal dan fisik pada teman	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kontrak perilaku</li> <li>• Reward</li> </ul>	Rerata frekuensi 12 kali dalam 1 hari	0
3	Cy	Tidak mematuhi instruksi guru, berupa perilaku sengaja menjawab pertanyaan guru dengan jawaban yang tidak sesuai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kontrak perilaku</li> <li>• Token Ekonomi</li> </ul>	Frekuensi perilaku menghindar 3 x dalam 1 hari	0

Perubahan perilaku pada Wn dinyatakan oleh guru disebabkan karena kontrak perilaku yang disepakati antara guru dengan Wn bahwa setiap kali Wn keluar kelas maka akan ditandai oleh guru kelas maupun guru lain. Sebagai reward dari penurunan perilaku, Wn akan mendapat kesempatan bermain game di HP. Pada akhir minggu kedua, pemberian reward game tersebut diungkap oleh guru tidak efektif untuk dilakukan karena cukup menyita waktu anak dan mengurangi aktivitas belajar sehingga guru merubah pilihan reward. Selama proses intervensi dijumpai perilaku agresif fisik dan verbal pada Wn yang muncul dengan frekuensi yang tidak stabil. Hal tersebut tidak

terdokumentasi oleh guru karena terjadi pada waktu istirahat. Pemicu dari perilaku tersebut adalah ejekan dari teman dan berlanjut pada pemukulan maupun balasan berkata-kata kotor. Guru menyatakan masih kesulitan untuk mengkondisikan lingkungan sekolah terutama pada saat istirahat untuk mengurangi agresif verbal maupun fisik dari Wn maupun teman-teman yang lain.

Pada Arf dan Cy, penurunan perilaku mereka belum dapat dipastikan apakah karena disebabkan intervensi dari guru atau karena pemicu munculnya perilaku tidak ada. Perilaku Arf disinyalir oleh guru kelas menjadi pemicu dari teman satu kelas Arf menjadi jarang dan bahkan hampir tidak masuk kelas karena takut akan mendapat perlakuan yang tidak nyaman dari Arf.

## **B. PEMBAHASAN**

Permasalahan perilaku yang muncul dalam penelitian ini cenderung terjadi pada anak laki-laki. Hal tersebut juga banyak dinyatakan oleh ahli-ahli sebelumnya bahwa permasalahan perilaku banyak terjadi pada anak laki-laki. ....literatur..... Motif dari munculnya masalah perilaku pada subyek dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian di tahun sebelumnya. Perilaku menghindar pada tahun sebelumnya disebabkan karena ketidaksesuaian materi pelajaran namun pada penerapan tahun ini dilatarbelakangi oleh kebosanan dan situasi di luar kelas yang memicu anak untuk keluar. Motif dari masalah perilaku anak berhasil diungkap oleh guru berdasarkan asesmen klinis yang dilakukan oleh guru dengan mengikuti buku panduan yang dikembangkan dalam penelitian ini.

Secara umum, guru menyatakan bahwa buku panduan yang diujicobakan dalam penelitian ini dapat digunakan, namun untuk penerapan di lapangan tidak mampu mencakup keseluruhan masalah perilaku yang ada pada anak. Hal ini terlihat pada Wn yang berkurang perilaku keluar kelas namun perilaku agresif verbal dan fisik tetap muncul terutama saat istirahat. ....dukungan literatur.....Permasalahan perilaku yang kompleks dalam setiap subyek yang ada dalam penelitian ini tampak tidak dapat diselesaikan hanya dengan melakukan intervensi perilaku yang sifatnya spesifik pada anak-anak tertentu. Hal ini dapat terlihat dari pemicu munculnya masalah perilaku subyek banyak berasal dari lingkungan. Oleh karena itu, pemberlakuan kontrak perilaku tidak dapat dilakukan hanya di kelas-kelas tertentu namun diperuntukkan bagi semua siswa. Hal tersebut juga tidak dapat dibatasi pada saat jam pelajaran namun juga mencakup waktu istirahat. Secara umum dapat dinyatakan bahwa intervensi perilaku yang terintegrasi pembelajaran dapat dilakukan dengan dukungan DPP (dukungan perilaku positif). Hal ini selaras dengan pernyataan Dunlap dkk.

(2008) menjabarkan bahwa DPP dirancang sebagai prosedur dan strategi yang digunakan lebih efektif untuk diterapkan pada situasi yang lebih luas dan kompleks dan tidak dibatasi teknik perilaku yang ketat sebagaimana ABA.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

1. Buku panduan penerapan perilaku terintegrasi pembelajaran dalam penelitian ini dapat diterapkan oleh guru-guru terutama membantu untuk mengetahui secara spesifik motif dari munculnya masalah perilaku.
2. Efektivitas dari buku panduan dapat diketahui dari penerapan intervensi pada 1 subyek dalam penelitian ini. Sementara untuk 2 subyek lainnya belum terlihat karena ketidakhadiran pemicu masalah perilaku dan ketidakhadiran subyek di kelas. Meskipun demikian, masalah perilaku agresif tetap dijumpai terutama pada waktu yang tidak terstruktur (jam istirahat).

#### **B. SARAN**

1. Permasalahan perilaku anak dapat diselesaikan dengan melakukan intervensi perilaku di dalam maupun di luar kelas secara sistemik melalui dukungan yang menyeluruh dalam sistem sekolah. Hal ini memerlukan kajian penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan model yang dihasilkan dalam penelitian ini dengan dipadukan DPP.
2. Pelibatan orang tua untuk mendukung program intervensi perilaku di sekolah menjadi agenda untuk penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Salam K P, Sharma MP, Prakash O. Development of cognitive-behavioral therapy intervention for patients with Dhat syndrome. *Indian J Psychiatry* [serial online] 2012 [cited 2013 Apr 10];54:367-74. Available from: <http://www.indianjpsychiatry.org/text.asp?2012/54/4/367/104826>
- Aini Mahabbati. (2012) Program Dukungan Perilaku Positif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak dengan Gangguan Perilaku pada Seting Sekolah. *Tesis*. Magister Sains Psikologi Fakultas Psikologi UGM. Tidak diterbitkan.
- Alberto, Paul dan Troutman, Anne c (1995) *Applied Behavior Analysis for Teacher*. Fourth Edition. USA: Merrill Publishing Co.
- Baskoro. MDP (2010) Hubungan antara Depresi dengan Perilaku antisosial pada Remaja di Sekolah. *UNDIP: Karya Ilmiah*. Diakses pada [2 April 2013] di [http://eprints.undip.ac.id/23644/1/Panji\\_Baskoro.pdf](http://eprints.undip.ac.id/23644/1/Panji_Baskoro.pdf)
- Borg, W. R. & Gall, M. D. (1983). *Educational Research, An Introduction*. Fourth Edition. New York: Longman.
- Cole, T., & Knowles, B. (2011). *How to Help Children and Young People with Complex Behavioral Difficulties*. London: Jessica Kingsley.
- Edi Purwanta, dkk. (2013). Pengembangan Model Modifikasi Perilaku Terintegrasi Program Pembelajaran untuk Anak dengan Masalah Perilaku di SLB E. *Laporan Penelitian Kelompok Kajian Tahun Anggaran 2013*. Puslit Dikdasmenjur LPPM UNY. Tidak diterbitkan.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pulen, P. C. (2009). *Exceptional Learners an Introduction to Special Educational 11th*. Boston: Allyn & Bacon.
- Joosten, A. V., & Bundy, A. C. (2008). The motivation of stereotypic and repetitive behavior: examination of construct validity of the motivation assessment scale. *Journal Autism Developmental Disorder*, 38, 1341-1348.
- Mertler, G. (2006). *Action Research Teachers as Researchers in the Classroom*. California: Sage Publication.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supported Inclusion, Early Childhood Service Team: Community Living Toronto. (2000). *Summary Motivation Assessment Scale*. Diunduh pada 9 Maret 2012, dari Supported Inclusion: [http://www.thearcoftexas.org/site/DocServer/Dames\\_Challenging\\_Behaviors.pdf?docID=307](http://www.thearcoftexas.org/site/DocServer/Dames_Challenging_Behaviors.pdf?docID=307)

- Smith. D (2006) *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*. Edisi terjemahan. Bandung: Penerbit Nuansa
- Smith, M. C. (2010). *An Analysis of Interrater Agreement between The Motivation Assessment Scale (Mas), Questions about Behavioral Function*. University of North Texas .
- Wiguna, Tjin; Manengkie, PSK; Pamela. Christa; Rheza. AM; Hapsari. WA (2010) Masalah emosi dan Perilaku pada anak dengan remaja di Poliklinik Jiwa Anak dan Remaja RSUPN dr. Ciptomangunkusumo (RSCM) Jakarta. *Sari Pediatri* Vol 12 No 2 Desember 2010. Diakses pada [1 April 2013] di <http://www.idai.or.id/saripediatri/pdf/12-4-10.pdf>

